

EVALUASI KARAKTERISTIK HORTIKULTURA HIBRIDA MELON (*Cucumis melo* L.) INTRODUKSI DAN HASIL RAKITAN PKBT IPB

Isnaini¹, Sobir², dan Willy Bayuardi Suwarno²

¹Staf Pengajar Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Riau

²Staf Pengajar Departemen Agronomi dan Hortikultura Fakultas Pertanian IPB

ABSTRACT

The objective of this experiment was to evaluate and characterize horticultural traits of introduced and PKBT's melon hybrids and to identify the potential PKBT's hybrids compare to those of the commercial introduced hybrids. The experiment was conducted at KP IPB Tajur 2 from September to November 2009 using Randomized Complete Block Design with three replications. The genotype variability was analyzed using analysis of variance method. The result showed that there are significant differences for all characters. H150 is a PKBT's Cantaloupe melon hybrid that had a high TSS (10.02% Brix) and skin hardness. H7, an Inodorus cultivar, has some potential characteristics. This hybrid has the highest TSS (10.50% Brix) than the other Inodorus hybrids. PKBT's hybrids has harder fruit and higher TSS but has longer day to harvest than introduced hybrids. Var. Cantaloupensis has higher skin hardness but has lower fruit weight and longer harvest day than var. Inodorus.

Key words : *Characteristic, horticultural traits, melon hybrid*

PENDAHULUAN

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya pendapatan dan perubahan pola makan masyarakat Indonesia yang semakin membutuhkan buah segar sebagai salah satu menu gizi sehari-hari, diperkirakan konsumsi terhadap buah melon akan meningkat. Pada tahun 2012, produksi melon di Indonesia mencapai 70,583 ton. Produksi ini menurun 32% dari tahun sebelumnya (Dirjen Hortikultura, 2013). Data dari Dirjen Hortikultura tahun 2013 juga menunjukkan nilai impor tanaman buah khusus melon dan semangka mencapai US \$ 873,237. Hal inilah menunjukkan bahwa tingkat konsumsi buah melon di Indonesia tidak dapat dipenuhi hanya dengan mengandalkan produksi lokal. Karena itu perlu dilakukan suatu usaha pengembangan melon di Indonesia.

Salah satu kendala dalam produksi adalah ketersediaan benih. Hingga saat ini varietas melon yang beredar di Indonesia harus diimport dari Taiwan, Thailand dan Jepang. Kontinuitas atau ketersediaan benih tersebut tidak terjamin. Hal ini menyebabkan upaya memproduksi benih melon dalam negeri menjadi perlu dilakukan. Benih yang dihasilkan harus unggul dan berkualitas, sehingga keberadaannya diharapkan dapat memsubstitusi benih impor.

Benih unggul dihasilkan melalui suatu program pemuliaan tanaman. Perakitan varietas hibrida merupakan alternatif yang menjanjikan dalam upaya menghasilkan benih melon yang unggul. Melon hibrida memiliki keunggulan dalam hal keseragaman buah yang tinggi baik dalam bentuk maupun mutunya, daya tumbuh yang cepat serta memungkinkan diperoleh kombinasi peubah yang diinginkan pada satu tanaman.

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

halaman 128

Pusat Kajian Buah-buahan Tropika (PKBT) IPB telah melakukan serangkaian program pemuliaan melon. Program ini ditujukan ke arah pembentukan varietas hibrida. Hingga saat ini PKBT telah berhasil memperoleh beberapa hibrida yang berpotensi untuk dilepas sebagai varietas baru.

Kegiatan evaluasi merupakan salah satu tahapan dalam program pemuliaan tanaman yang secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai genotipe yang ada. Dalam perakitan varietas hibrida, kegiatan evaluasi pada keturunan (F1) berguna untuk menilai kombinasi persilangan potensial. Hibrida harapan yang dipilih dan telah diuji adaptibilitas serta stabilitasnya juga perlu diuji banding dengan varietas-varietas hibrida komersial yang telah beredar dan dikenal di masyarakat. Dengan demikian dapat diketahui apakah hibrida yang dihasilkan dapat bersaing dengan varietas-varietas komersial tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi karakteristik hortikultura delapan hibrida melon dan mengidentifikasi adanya hibrida hasil rakitan PKBT yang lebih potensial dibanding dengan varietas komersial introduksi.

METODOLOGI

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai November 2009, bertempat di Kebun Percobaan IPB Tajur 2 Bogor yang terletak pada ketinggian 487 m di atas permukaan laut dengan jenis tanah Latosol. Suhu harian rata-rata 28.33°C dan kelembaban udara harian rata-rata 71%.

Bahan dan Alat

Bahan tanaman yang digunakan adalah dua hibrida harapan melon PKBT, yaitu H7 dan H150 dan enam varietas melon hibrida komersial yaitu Ten Me, Honey Globe, New Charm, Angel, New Century dan Apollo. Asal dan grup varietas masing-masing hibrida dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hibrida Melon yang Dievaluasi

| No. | Hibrida | Asal | Grup Varietas |
|-----|-------------|------------|----------------|
| 1 | H150 | PKBT | Cantaloupensis |
| 2 | Ten Me | Introduksi | Cantaloupensis |
| 3 | Angel | Introduksi | Cantaloupensis |
| 4 | H7 | PKBT | Inodorus |
| 5 | Honey Globe | Introduksi | Inodorus |
| 6 | New Charm | Introduksi | Inodorus |
| 7 | New Century | Introduksi | Inodorus |
| 8 | Apollo | Introduksi | Inodorus |

Sarana produksi pertanian yang digunakan adalah pupuk kandang, pupuk majemuk NPK (10-21-21) dan (16-16-16), pupuk tunggal (Urea, KCl dan SP-36), KNO₃ merah dan KNO₃ putih, pupuk Boron (B 10.6%), Multimikro, pupuk daun Gandasil merah dan hijau, kapur pertanian Dolomit (CaCO₃.MgCO₃) serta insektisida (Diafentiuron 500g/l, Dimetoat 400 g/l, Imidakloprid 200 g/l), fungisida (Fenarimol 120 g/l, Klorotalonil 75 g/l, Benomil 50%, Propinop 70%), nematisida (Karbofuran 3%), alkohol, polibag ukuran 7x10 cm dan mulsa Plastik

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

Hitam Perak (PHP). Alat-alat yang digunakan yaitu alat pertanian umum, *Hand Refraktometer*, *Hand Penetrometer*, Jangka Sorong, Timbangan dan Meteran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Rancangan Kelompok Lengkap Teracak (RKLK) faktor tunggal dengan tiga ulangan. Setiap ulangan terdiri dari delapan hibrida melon yang ditempatkan secara acak, sehingga terdapat 24 satuan percobaan. Masing-masing satuan percobaan terdiri dari 32-34 tanaman sehingga total keseluruhan terdapat 804 tanaman. Model linier aditif dari percobaan ini adalah sebagai berikut :

$$Y_{ij} = \mu + \alpha_i + \beta_j + \varepsilon_{ij}$$

Keterangan :

Y_{ij} = Respon pengamatan pada hibrida ke-i ulangan ke-j

μ = Nilai rata-rata umum

α_i = Pengaruh hibrida ke-i, di mana $i=1, 2, 3, \dots, 8$

β_j = Pengaruh ulangan ke-j, di mana $j=1, 2, 3$

ε_{ij} = Pengaruh galat percobaan pada hibrida ke-i, ulangan ke-j

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian diawali dengan perkecambahan dengan cara merendam benih dalam larutan zat pengatur tumbuh dan air hangat bersuhu 30°C dengan dosis 2 ml/l selama 24 jam, kemudian dikecambahkan dalam kertas buram selama sehari dua malam. Selanjutnya kecambah dibibitkan pada polibag berisi campuran tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 1:1 serta karbofuran dengan dosis 2 g/tanaman. Pembibitan ini dilakukan selama 14 hari atau sampai tanaman telah memiliki 2-3 helai daun sejati.

Lahan disiapkan sesuai rancangan percobaan menggunakan sembilan bedengan dengan panjang 30 m, lebar 1.2 m dan tinggi 0.3 m, kemudian diberi kapur pertanian 100g/tanaman (10 kg/bedeng) dan pupuk dasar yang terdiri dari pupuk kandang 2 kg/tanaman (400kg/bedeng), Urea 10 g/tanaman (1kg/bedeng), SP-36 45g/tanaman (5kg/bedeng) dan KCl 5g/tanaman (5kg/bedeng). Pemasangan mulsa plastik hitam perak dilakukan setelah penaburan pupuk selesai, selanjutnya dibuat lubang tanam dengan jarak 60 cm antar barisan dan 60 cm di dalam barisan.

Pemeliharaan tanaman terdiri atas pemupukan tambahan yang dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara dikocor (dilarutkan) dan ditugal, penyulaman, pengikatan batang utama dan pengikatan buah, pemangkasan daun dan cabang lateral kecuali cabang ke-9 sampai ke-12, pengairan, menjaga sanitasi kebun dan pengendalian hama dan penyakit secara kimia. Pemanenan dilakukan pada buah yang telah menampakkan ciri-ciri umum untuk dipanen

Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap 10 tanaman contoh yang ditentukan secara acak pada tiap satuan percobaan. Karakter yang diamati adalah terdiri atas umur panen, bobot buah, kekerasan kulit buah, tebal daging buah dan kadar Padatan Terlarut Total (PTT).

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

halaman 130

Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan analisis ragam (ANOVA). Bila terdapat perbedaan di antara hibrida yang dievaluasi berdasarkan Uji-F pada taraf nyata 5% maka dilanjutkan dengan uji perbedaan nilai tengah menggunakan Uji Kontras pada taraf nyata 5%. Pengolahan dari analisis data statistik menggunakan *Software SAS (Statistical Analysis Sistem)* versi 6.12.

Analisis ragam digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan di antara nilai rata-rata perlakuan pada peubah yang diamati. Dari data kuantitatif juga dilakukan perhitungan Koefisien Keragaman (KK) dalam hibrida pada setiap karakter untuk menunjukkan tingkat keseragaman antar individu dalam hibrida tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Pada awal masa pertumbuhan, keadaan cuaca cukup kering ditandai dengan rendahnya curah hujan. Pada awal masa generatif, curah hujan mulai meningkat hingga akhir panen. Curah hujan yang tinggi menyebabkan adanya genangan air di sekitar pangkal batang sehingga menyebabkan terjadinya busuk pangkal batang. Curah hujan yang tinggi diselingi dengan panas mengakibatkan terjadinya pecah buah (*cracking*).

Serangan hama dan penyakit yang terjadi cukup ringan dan masih dapat dikendalikan. Penyakit yang menyerang pertanaman melon yaitu penyakit embun tepung (*powdery mildew*) yang disebabkan oleh cendawan *Erysiphe cichoracearum* dan penyakit Antraknosa oleh cendawan *Colletotrichum lagenarium*. Curah hujan yang tinggi dan terus menerus menyebabkan tingginya penyakit busuk pangkal batang oleh cendawan *Mycosphaerella melonis*. Penyakit ini ditandai dengan pangkal batang menjadi gelap kemudian menjadi lunak dan busuk.

Hama yang menyerang pertanaman melon di antaranya lalat buah (*Bactocera dorsalis*) yang menyerang buah melon pada saat buah masih muda. Buah menjadi busuk di dalamnya walaupun penampakan di luarnya masih bagus. Serangan lalat buah ditandai oleh adanya lubang kecil dan jika buah dipecah maka dagingnya sudah berubah menjadi air (*juicy*) dan berbau tidak enak (Harjadi, 1989). Hama lain adalah oteng-oteng atau kumbang daun (*Aulacophora femoralis* Motschulsk) yang menimbulkan luka berbentuk lingkaran pada daun dan ulat gerayak (*Spodoptera exigua*) yang menyerang pada bagian daun dan bunga.

Analisis Ragam

Hasil analisis ragam menunjukkan adanya perbedaan nyata di antara hibrida pada semua karakter (Tabel 2).

Perbedaan tersebut nyata pada taraf 1%. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi pada karakter-karakter tersebut memang berasal dari kedelapan hibrida yang ditanam. Tingkat ketepatan perlakuan dan indeks percobaan terhadap karakter yang diamati ditunjukkan oleh nilai Koefisien Keragaman (KK) delapan hibrida.

Fase generatif terdiri dari pembentukan kuncup bunga, penyerbukan, pembentukan buah dan biji. Di antara kedua jenis hibrida, hasil uji kontras (Tabel 3) menunjukkan bahwa semua hibrida varietas *Cantaloupensis* introduksi yang

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

diuji memiliki umur panen yang nyata lebih genjah dibandingkan dengan H150. Rataan umur panen hibrida H150, Ten Me dan Angel berturut-turut yaitu 65.01 HST, 60.49 HST dan 59.25 HST. Keempat hibrida varietas *Inodorus* tidak ada yang berbeda nyata dengan H7. Nilai KK tertinggi untuk karakter umur panen adalah hibrida New Century (5.86%) dan nilai KK terendah dimiliki oleh hibrida H150 (3.96%)

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Rataan dan Sidik Ragam Peubah Kuantitatif Delapan Hibrida Melon

| Peubah | Kisaran | Rataan | Uji F | KK (%) |
|--------|---------------|------------------|---------|--------|
| UP | 55.44 - 65.38 | 60.23 \pm 2.38 | 7.33** | 2.34 |
| BB | 0.87 - 1.67 | 1.27 \pm 0.22 | 8.05** | 9.79 |
| KKB | 0.87 - 1.00 | 0.94 \pm 0.03 | 6.43** | 2.07 |
| TDB | 3.07 - 4.81 | 3.88 \pm 0.41 | 10.04** | 5.38 |
| PTT | 8.00 - 12.53 | 9.57 \pm 1.23 | 5.5** | 8.12 |

Keterangan : **=tingkat signifikan 1%, *=tingkat signifikan 5%, UP=umur panen, BB=bobot buah, KKB=kekeraan kulit buah, TDB=tebal daging buah, PTT=Padatan Total Terlarut

Tabel 3. Nilai Rataan dan Nilai Koefisien Keragaman (KK) Karakter Generatif Delapan Hibrida Melon

| Hibrida | Umur Panen | | Tebal Daging | | Bobot Buah | | Kekerasan Kulit Buah | | PTT | |
|---------------------------------------|--------------------|--------|-------------------|--------|-------------------|-----------|-----------------------|--------|--------------------|--------|
| | (HST) | KK (%) | (cm) | KK (%) | (kg) | KK (%) | (kg/cm ²) | KK (%) | (% Bri x) | KK (%) |
| -----Var. <i>Cantaloupensis</i> ----- | | | | | | | | | | |
| H150 | 65.01 | 3.96 | 3.77 | 11.74 | 1.06 | 27.7 4 | 0.99 | 1.23 | 10.02 | 17.54 |
| Ten Me | 60.49 ^b | 4.52 | 3.55 | 11.82 | 1.24 | 29.4 6 | 0.96 ^b | 4.17 | 8.81 ^b | 16.78 |
| Angel | 59.25 ^b | 4.57 | 3.74 | 10.30 | 1.00 | 26.9 2 | 0.92 ^b | 4.65 | 11.60 ^a | 16.35 |
| -----Var. <i>Inodorus</i> ----- | | | | | | | | | | |
| H7 | 59.27 | 4.60 | 4.18 | 14.40 | 1.34 | 28.7 1 | 0.92 | 5.96 | 10.50 | 15.31 |
| Honey Globe | 59.13 | 4.89 | 4.65 ^a | 11.05 | 1.49 | 24.1 1 | 0.93 | 4.60 | 8.99 ^b | 17.97 |
| New Charm | 60.34 | 4.46 | 3.68 ^b | 10.14 | 1.21 | 20.6 9 | 0.93 | 5.09 | 8.97 ^b | 17.20 |
| New Century | 60.90 | 5.86 | 3.96 | 11.78 | 1.60 ^a | 24.8 2 | 0.94 | 5.88 | 8.53 ^b | 17.50 |
| Apollo | 57.48 | 4.86 | 3.49 ^b | 12.65 | 1.21 | 29.6 6 | 0.90 | 4.88 | 9.15 | 18.56 |

Keterangan : Untuk var. *Cantaloupensis*, a = nyata lebih tinggi dari H150 dan b= nyata lebih rendah dari H150. Untuk var *Inodorus*, a=nyata lebih tinggi dari H7 dan b=nyata lebih rendah dari H7 menurut Uji Kontras pada taraf 5%

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

Berdasarkan Tabel 3 diketahui juga hibrida H150 memiliki tebal daging buah yang tidak berbeda nyata dengan tebal daging buah Ten Me dan Angel. Pada varietas *Inodorus*, Honey Globe (4.65 cm) memiliki daging buah yang nyata lebih tebal daripada H7 (4.18 cm). Sebaliknya, hibrida New Charm (3.68 cm) dan Apollo (3.49 cm) memiliki daging buah yang lebih tipis dibandingkan dengan H7.

Ukuran buah (tebal daging buah dan bobot buah) dapat menggambarkan produksi yang dihasilkan oleh masing-masing hibrida melon yang diuji. Perbedaan ukuran buah pada umumnya bervariasi tergantung posisi buah pada batangnya. Dalam satu tanaman melon sebaiknya dipelihara maksimal dua buah yang berasal dari ruas ke-9 hingga ke-14 sehingga didapatkan buah dengan ukuran optimal.

Nilai KK untuk karakter tebal daging (Tabel 3), koefisien keragaman hibrida New Charm memiliki nilai terendah yaitu 10.14%. Hibrida yang memiliki nilai KK tertinggi untuk karakter tebal daging buah adalah H7 (14.40%). Untuk varietas *Cantaloupensis*, H150 memiliki bobot buah yang tidak berbeda nyata dengan hibrida Ten Me dan Angel (Tabel 7). Sedangkan untuk varietas *Inodorus*, hanya hibrida New Century (1.6 kg) yang memiliki bobot buah lebih tinggi dibandingkan H7 (1.34 kg).

Hibrida H150 memiliki kekerasan kulit buah 0.99 kg/cm^2 dan nyata lebih keras dibandingkan dengan dua hibrida lainnya pada uji kontras pada taraf 5% (Tabel 3). Ten Me dan Angel masing-masing memiliki kekerasan kulit buah 0.96 kg/cm^2 dan 0.92 kg/cm^2 . Pada varietas *Inodorus*, H7 memiliki kekerasan kulit buah yang tidak berbeda nyata dengan keempat hibrida lainnya

Dari Tabel 3 diketahui bahwa, H150 (10.02% Brix) memiliki kandungan padatan terlarut yang nyata lebih tinggi dibandingkan dengan hibrida Ten Me (8.81% Brix) tetapi hibrida ini masih memiliki kandungan padatan terlarut lebih rendah daripada Angel (11.60% Brix). Hibrida *Inodorus* rakitan PKBT (H7) memiliki kandungan padatan terlarut yang nyata lebih tinggi dibandingkan dengan semua hibrida introduksi kecuali Apollo. Berturut-turut kadar PTT yaitu 10.50% Brix untuk H7, 8.99% Brix untuk Honey Globe, 8.97% Brix untuk New Charm, 8.53% Brix untuk New Century dan 9.15% Brix untuk hibrida Apollo.

Dari Tabel 3 juga diketahui nilai KK tertinggi untuk karakter bobot buah dicapai oleh hibrida New Charm (20.9%) dan tertinggi oleh hibrida Apollo (29.66%). Hibrida H150 rakitan PKBT memiliki nilai KK terendah untuk karakter kekerasan kulit buah yaitu 1.23%. Sedangkan H7 memiliki nilai KK tertinggi (5.96%) untuk karakter yang sama. Selain itu hibrida H7 memiliki nilai KK yang paling rendah untuk karakter Padatan Terlarut Total yaitu 15.31%. Nilai KK paling tinggi untuk karakter ini dimiliki oleh hibrida Apollo (18.56%).

Dari perhitungan KK dalam hibrida dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan tingkat sensitifitas dari setiap karakter kuantitatif yang diamati terhadap perubahan lingkungan. Secara keseluruhan karakter bobot buah merupakan karakter yang paling sensitif terhadap pengaruh lingkungan dibandingkan dengan karakter kuantitatif lainnya. Hal ini dapat diketahui dari nilai KK untuk karakter tersebut memiliki rataan terbesar (26.51%). Karakter umur panen memiliki nilai rataan KK rendah menunjukkan bahwa karakter tersebut kurang sensitif jika terjadi perubahan lingkungan.

Perbandingan Karakter Kuantitatif Antar Grup Hibrida

Kedua grup varietas melon yang diuji memiliki keunggulan masing-masing. Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa asal hibrida berpengaruh terhadap karakter umur panen, kekerasan kulit buah, dan PTT. Hibrida introduksi memiliki umur panen yang lebih genjah dibandingkan dengan hibrida rakitan PKBT. Namun demikian, hibrida PKBT memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan hibrida introduksi, antara lain kulit buah yang lebih keras dan tingkat kemanisan yang lebih tinggi.

Tabel 4. Nilai Rataan Karakter Delapan Hibrida Melon PKBT dan Introduksi

| Karakter | Hibrida PKBT | Hibrida Introduksi | F Hit | Uji Kontras |
|----------|--------------|--------------------|-------|-------------|
| UP | 62.14 | 59.60 | 14.61 | ** |
| BB | 1.20 | 1.29 | 2.63 | tn |
| KKB | 0.96 | 0.93 | 9.44 | ** |
| TDB | 3.97 | 3.84 | 1.69 | tn |
| PTT | 10.26 | 9.34 | 6.29 | * |

Keterangan : **=tingkat signifikan 1%, *=tingkat signifikan 5%, tn=tidak berbeda nyata, UP=umur panen, BB=bobot buah, KKB=kekerasan kulit buah, TDB=tebal daging buah, PTT=Padatan Total Terlarut

Hasil uji kontras pada taraf 5% (Tabel 5) menunjukkan bahwa populasi varietas *Inodorus* memiliki rata-rata umur panen yang lebih genjah (59.43 HST) dibandingkan dengan varietas *Cantaloupeensis* (61.58 HST). Tebal daging buah varietas *Inodorus* nyata lebih tinggi daripada varietas *Cantaloupeensis*. Varietas *Cantaloupeensis* juga memiliki kulit buah yang lebih keras dan tingkat kemanisan yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas *Inodorus*. Kekerasan kulit buah dan PTT untuk varietas *Cantaloupeensis* yaitu 0.95 kg/m² dan 10.14%Brix dan untuk varietas *Inodorus* yaitu 0.93 kg/m² dan 9.23%Brix.

Tabel 5. Nilai Rataan Karakter Delapan Hibrida Melon Varietas *Cantaloupeensis* dan Varietas *Inodorus*

| Karakter | Varietas <i>Cantaloupeensis</i> | Varietas <i>Inodorus</i> | F Hit | Uji Kontras |
|----------|---------------------------------|--------------------------|-------|-------------|
| UP | 61.58 | 59.43 | 13.16 | ** |
| BB | 1.10 | 1.37 | 26.82 | ** |
| KKB | 0.95 | 0.93 | 13.04 | ** |
| TDB | 3.68 | 3.99 | 12.12 | ** |
| PTT | 10.14 | 9.23 | 7.8 | * |

Keterangan : **=tingkat signifikan 1%, *=tingkat signifikan 5%, tn=tidak berbeda nyata, UP=umur panen, BB=bobot buah, KKB=kekerasan kulit buah, TDB=tebal daging buah, PTT=Padatan Total Terlarut

KESIMPULAN DAN SARAN

Hibrida rakitan PKBT memiliki kulit buah yang lebih keras dan kadar Padatan Terlarut Total yang lebih tinggi tetapi memiliki umur panen yang lebih lama dibandingkan dengan hibrida introduksi. Varietas *Cantaloupeensis* memiliki kandungan PTT dan kekerasan kulit buah yang lebih tinggi tetapi memiliki umur panen yang lebih dalam dibandingkan dengan varietas *Inodorus*.

Disampaikan pada Seminar Nasional "Peranan Teknologi dan Kelembagaan Pertanian dalam Mewujudkan Pembangunan Pertanian yang Tangguh dan Berkelanjutan", November 2013

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani. 2006. Uji stabilitas tujuh hibrida harapan melon (*Cucumis melo* L.) hasil rakitan Pusat Kajian Buah-buahan Tropika (PKBT) IPB pada dua musim. Skripsi. Program Studi Pemuliaan Tanaman dan Teknologi Benih. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Bahar, H. dan S. Zen. 1993. Parameter genetik pertumbuhan tanaman, hasil dan komponen hasil jagung. *Zuriat*. 4(1):4-7
- Dirjen Hortikultura. 2013. Perkembangan Produksi Tanaman Buah. <http://www.hortikultura.deptan.go.id>. [6 September 2013]
- Dirjen Hortikultura. 2013. Nilai Impor dan Ekspor Buah Tahun 2012. <http://www.hortikultura.deptan.go.id>. [6 September 2013]
- Gomez, K. A. dan A. A. Gomez. 1995. Prosedur Statistika untuk Penelitian Pertanian. Edisi Kedua. Universitas Indonesia Press, Jakarta. 698hal.
- Harjadi, S. S. 1989. Dasar-dasar Hortikultura. Jurusan Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 506 hal.
- IPGRI. 2003. Descriptors for Melon (*Cucumis melo* L.). International Plant Genetik Resources Institute, Rome, Italy.
- Mattjik, A. A. dan M. Sumertajaya. 2002. Perancangan Percobaan: Dengan Aplikasi SAS dan Minitab. Departemen Statistika. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Paje, M. M. Dan H, M, van der Vossen. 1994. *Cucumis melo* L., p153-157 In: J.S. Siemonsma and K. Piluek (Eds.) *Prosea 8; Vegetables*. Prosea Foundation, Bogor.
- Poespodarsono, S. 1988. Dasar-dasar Ilmu Pemuliaan Tanaman. Pusat Antar Universitas, Institut Pertanian Bogor, Bogor. 168hal.
- Sitompul, S. M. dan B. Guritno. 1995. Analisis Pertumbuhan Tanaman. Gajahmada University Press, Yogyakarta. 412 hal.
- Tjonronegoro, P. D., Harran. S dan Hamim. 1999. Fisiologi Tumbuhan Dasar Jilid I. Jurusan Biologi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Institut Pertanian Bogor, Bogor. 244 hal.